



## PENDAMPINGAN KOMITE SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMKS MAMBAUL ULUM BATA-BATA

Samsul Arifin<sup>\*1</sup>, Moh Dannur<sup>2</sup>

<sup>\*1,2</sup>IAI Al Khairat Pamekasan

Email: <sup>\*1</sup>coelzlamboe@gmail.com, <sup>2</sup>bafat@gmail.com

**Abstrak:** Komite Sekolah merupakan salah satu lembaga mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pada satuan pendidikan, termasuk juga pada aspek pemerataan dan efesiensi pengelolaan pendidikan. Terdapat beberapa poin yang dijadikan sebagai tujuan dari pembentukan komite sekolah, di antaranya; 1) agar ada suatu organisasi masyarakat sekolah yang memiliki komitmen dan loyalitas, serta peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan; 2) Komite Sekolah yang sudah terbentuk dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun sesuai dengan potensi masyarakat setempat (Pengembangan kekayaan filosofis masyarakat secara kolektif); 3) mengembangkan konsep yang berorientasi pada pengguna (*client model*), berbagi kewenangan (*power sharing and advocacy model*), serta kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu Pendidikan. Proses pendampingan dan pengabdian menggunakan pendekatan *Partisipatory Action Research* atau yang biasa disebut pendekatan PAR yang secara umum memiliki makna riset (penelitian) aksi, yakni proses penelitian yang diawali dengan tahap merencanakan, melakukan tindakan atau aksi, dan evaluasi dari hasil tindakan. Dengan uraian di atas diharapkan nantinya dapat ditemukan berbagai hal yang menjadi persoalan pokok dalam pelaksanaan program pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan awal dalam mengantisipasi berbagai program yang hendak dilanjutkan yang nantinya dapat dilaksanakan berkesinambungan, sekaligus dapat menjadi awal dan dasar dalam peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Komite Sekolah, Mutu Pendidikan

### PENDAHULUAN

Komite Sekolah merupakan salah satu badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efesiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah. Lembaga mandiri tersebut beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, pakar pendidikan, serta tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Peran serta masyarakat bisa berupa kontribusi, sumbangan maupun partisipasi dalam menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan. Sehingga dibutuhkan sebuah perencanaan, pelaksanaan dan monitoring pendidikan dengan melibatkan peran serta masyarakat, guna memberikan pemahaman sekaligus kesadaran yang dapat menjadi harapan dan kemungkinan lebih baik di masa mendatang (Supardi dkk., 2023).

Hal tersebut juga dituangkan dalam Pasal 56, Ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, di mana dalam pasal tersebut dijabarkan jika komite sekolah diartikan sebagai lembaga mandiri tersebut dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan Pendidikan (Istikomah dkk., 2021). Regulasi tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program

Pembangunan Nasional (Propenas), Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) Nomor 044/U/2002; serta Lampiran II Kepmendiknas Nomor 033/U/2002 (Torro dkk., 2024).

Terlebih komite sekolah juga memiliki beberapa tujuan penting yang berorientasi pada sektor peningkatan mutu satuan pendidikan, di antaranya memwadahi dan menyalurkan aspirasi, serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan pada satuan pendidikan, meringankan tanggungjawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan, serta menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan Pendidikan (Trissanto, 2020).

Prayoga, (2020) menjelaskan Lembaga mandiri tersebut dibentuk dengan beragam tujuan, di antaranya; 1) agar ada suatu organisasi masyarakat sekolah yang memiliki komitmen dan loyalitas, serta peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan; 2) Komite Sekolah yang sudah terbentuk dikembangkan secara khas dan berakar dari budaya, demografis, ekologis, nilai kesepakatan, serta kepercayaan yang dibangun sesuai dengan potensi masyarakat setempat (Pengembangan kekayaan filosofis masyarakat secara kolektif); 3) mengembangkan konsep yang berorientasi pada pengguna (*client model*), berbagi kewenangan (*power sharing and advocacy model*), serta kemitraan (*partnership model*) yang difokuskan pada peningkatan mutu pendidikan.

Hal yang sama juga diterapkan di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, yang dijadikan sebagai fokus program pengabdian masyarakat, di mana lembaga mandiri yang biasa disebut Komite Sekolah juga memberikan dampak positif terhadap implementasi program pendidikan di lembaga yang beralamat di Jl. KH. Abd. Madjid, Panaan, Palengaan, Pamekasan. Terlebih komite sekolah juga memiliki komitmen serupa dalam rangka meningkatkan kualitas maupun mutu pendidikan di sekolah, sehingga peran dan fungsi dalam melaksanakan berbagai program dianggap sebagai salah satu bentuk tanggungjawab yang disesuaikan dengan sosio kultur masyarakat setempat, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

SMKS MUBA Pamekasan, dipilih sebagai salah satu lokus pendampingan dan pengabdian dengan beberapa pertimbangan, di antaranya karena kondisi masyarakat sekolah yang memiliki gairah untuk berbenah untuk mewujudkan komitmen meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di lembaga setempat, sehingga program pendampingan dan pengabdian bisa lebih terukur dan dilaksanakan dengan cara

berkelanjutan. Program pendampingan dan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi momentum penting bagi SMKS MUBA, khususnya dalam rangka komitmen mewujudkan lembaga pendidikan bermutu dan berkualitas seperti yang dicita-citakan. Sekaligus menjadi motivasi bagi semua pihak maupun stakeholder di sekolah untuk mewujudkan cita-cita bersama.

## **METODE**

Pelaksanaan proses pendampingan dan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Partisipatory Action Research* atau yang biasa disebut pendekatan PAR, secara etimologi diartikan sebagai partisipasi atau ikut serta (*participatory*), *action* yang berarti aksi, tindakan, atau kegiatan, dan *research* yang memiliki makna riset atau penelitian (Hernawati, 2017). Kemmis dan McTaggart menandaskan bahwa PAR merupakan “riset-aksi” sebagai hasil dari proses penelitian, yakni penelitian yang diawali dengan tahap merencanakan, melakukan tindakan atau aksi, dan evaluasi dari hasil tindakan. Proses riset tersebut merupakan tindakan awal dalam memahami dan diikhtiarkan untuk mengubah praktik sosial (dalam konteks ini adalah masyarakat di lokus pendampingan dan pengabdian), serta dalam pelaksanaannya melibatkan mereka secara partisipatoris. Singkatnya, prinsip utama dalam metode ini adalah kolaborasi, yakni proses riset haruslah dikerjakan secara bersama-sama antara fasilitator perubahan sosial (pengabdi) dengan komunitas (masyarakat sekolah), baik menggunakan teknis *Participatory Rural Appraisal* (PRA) maupun teknik lainnya (Jaya, 2020).

Pendekatan PAR ini memiliki 3 (tiga) variabel kunci, yaitu *Participatory*, *Action* dan *Research*. Ketiga variabel tersebut dirumuskan sebagai berikut: Pertama, *Participatory* atau pendampingan secara intensif-terukur dengan melakukan *mapping* tentang permasalahan yang dialami dan dihadapi masyarakat. Temuan-temuan permasalahan tersebut dipahami secara mendalam dan mendetail, sehingga beragam persoalan tersebut dapat diidentifikasi dengan jelas, termasuk faktor apa saja yang menjadi penyebab hingga akibat-akibatnya. Kedua, *Action* atau melakukan aksi. Setelah masalah terkuak secara mendalam, selanjutnya masuk pada langkah kedua, yakni proses pencarian alternatif-eksploratif untuk memecahkan masalah yang akan diterjemahkan dalam item-item program kerja yang akan diimplementasikan. Ketiga, *Research*; Ketiga poin di atas dilakukan secara partisipatif, yakni dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat di lokus dampingan dalam melakukan identifikasi masalah serta teknik-teknik untuk mencari solusi, serta merealisasikan secara bersama-sama (Juniatmoko, 2019). Tidak kalah penting, masyarakat dampingan juga tidak diposisikan sebagai penonton pasif, tetapi mereka harus dilibatkan secara aktif-partisipatif dalam melakukan pembangunan dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi.

Melalui pendekatan PAR ini, diharapkan bisa bersama-sama masyarakat mengidentifikasi beragam persoalan untuk menciptakan inovasi baru atas segala permasalahan yang dialami, apalagi pendekatan PAR juga memposisikan masyarakat sebagai agen perubahan atas diri mereka sendiri, termasuk memetakan sendiri beragam masalah dengan merumuskan, merencanakan dan melaksanakan program yang disusun dan dicanangkan. Sementara peneliti atau pengabdian berperan sebagai penggerak, fasilitator, dan pendamping teknis di lokus dampingan masyarakat dalam merumuskan dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Itulah siklus yang dikenal dengan istilah KUPAR (*to know, to understand, to plan, to action dan to reflection*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **To Know**

Komite Sekolah di SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, merupakan salah satu lokasi pilihan atau lokus dalam menerapkan program pendampingan dan pengabdian dengan menerapkan pendekatan berbasis PAR. Guna menyukseskan semua program yang akan disusun, tentu membutuhkan analisis dari semua aspek yang ada di SMKS MUBA, di antaranya melalui observasi dan analisa mendetail tentang visi misi, termasuk program pendidikan yang berorientasi pada sektor peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Langkah awal tentunya dengan menerapkan prosedur observasi dan telaah lapangan dengan melakukan pengenalan terhadap semua elemen masyarakat SMKS MUBA, seperti kepala sekolah, kepala Tata Usaha (TU), para guru dan tentunya unsur terkait, yakni stakeholder atau komite sekolah, termasuk para siswa yang dijadikan sebagai objek sekaligus subjek dalam pendampingan dan pengabdian.

Seperti dijabarkan di atas bahwa PAR memiliki tiga relasi yang tidak bisa dipisahkan (antara partisipasi, aksi, dan riset). Ketiganya memiliki keterkaitan dan setiap hasil riset diimplementasikan melalui aksi-aksi nyata di lapangan sebagai upaya melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih positif, tentu harus melibatkan masyarakat sebagai objek dan subjek dari usaha tersebut. Dari narasi di atas dapat dilihat partisipasi mereka melalui cara berpikir, sikap maupun beragam tindakan yang dilakukan.

Sebelum melakukan proses perubahan sosial di SMKS MUBA, terlebih dahulu dilakukan pemetaan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi dengan menerapkan prosedur observasi. Pada tahap ini, dilakukan langkah dan upaya untuk memperoleh data yang valid mengenai kondisi riil lokus pendampingan dan pengabdian, sehingga dilakukan observasi dengan konsep silaturahmi sekaligus wawancara dengan stakeholder maupun pihak terkait lainnya, mulai dari kepala sekolah, kepala TU,

sejumlah guru maupun siswa. Observasi sekaligus wawancara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan cara melibatkan diri sebagai bagian dari lembaga, seperti berpartisipasi dalam berbagai rapat tentang program pendidikan hingga evaluasi, serta memperhatikan berbagai opsi dari beragam permasalahan yang dihadapi. Sedangkan observasi yang tidak langsung, dilakukan dengan tidak turun langsung ke lapangan dan hanya melakukan pengamatan dari berbagai kegiatan keseharian di SMKS MUBA, termasuk cara berpikir, sikap dan tingkah laku masyarakat di lokus pendampingan dan pengabdian.

### **To Understand**

Setelah data-data telah terkumpul, dilanjutkan melalui rapat evaluasi untuk merumuskan tindak lanjut untuk mencari solusi-solusi dari beragam persoalan dari berbagai aspek yang terjadi di lokus pendampingan dan pengabdian, baik dari aspek spiritual keagamaan, sosial-budaya hingga langkah peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Tindak lanjut yang dilakukan di tahap ini adalah: *Pertama*, membangun komunikasi berbasis komunitas dengan menggarap program yang sudah direncanakan dan tertuang dalam kalender pendidikan. Hal tersebut berorientasi pada peningkatan kualitas dan mutu pendidikan khususnya di internal SMKS MUBA.

*Kedua*, membangun *trust* (kepercayaan). Membangun sebuah kepercayaan memang bukan hal yang mudah, oleh karena itu perlu dilakukan langkah dasar dan awal sebagai bentuk komitmen demi mewujudkan konsistensi dengan program yang telah ada, serta siap membantu masyarakat jika memang dibutuhkan. Selain itu, juga ada upaya membangun dan mempertahankan citra positif yang berorientasi untuk mewujudkan pendidikan bermutu dan berkualitas.

Langkah taktis-strategis tersebut dilakukan dalam rangka membangun kesadaran sosial kemasyarakatan, agar mampu berpikir dan bertindak mandiri. Sementara posisi pendamping dan pengabdian bertindak sebagai mediator dan katalisator dalam proses perubahan yang diinginkan. Pada tahap ini, dibangun komunitas-komunitas kecil sebagai wadah membangun komunitas. Salah satunya melakukan telaan dan kajian bersama sebagai momentum yang tepat. Sehingga upaya tersebut dapat membuahkan hasil positif demi mewujudkan mutu dan kualitas pendidikan, khususnya di SMKS MUBA Pamekasan.

### **To Plan**

Tahap berikutnya adalah *to plan*, yaitu mencanangkan program-program perubahan yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Beberapa di antaranya dengan membuat rencana program kerja dengan melakukan observasi langsung, wawancara

mendalam, dan pendekatan-pendekatan dengan stakeholder setempat untuk menginventarisir data-data yang diperlukan secara tepat dan akurat. Sehingga dengan pola tersebut nantinya dapat menghasilkan suatu rencana awal dari permasalahan yang diperoleh, termasuk menganalisis beragam permasalahan yang berorientasi pada opsi dan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi. Sehingga program yang dirancang dapat berfungsi sebagai pemantik atau pendongkrak, dan ada pula yang menjadi prioritas utama.

### **To Action**

Program pemantik pertama dilakukan dengan cara menyelaraskan tujuan dari pembentukan komite sekolah sebagai lembaga mandiri yang memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaan sangat dibutuhkan pemahaman akan esensi tujuan guna menghindari dari beragam penafsiran, di antaranya dengan tetap menitikberatkan pada poin berikut:

1. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi, serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Meringankan tanggungjawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.
3. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Tidak hanya sekedar mencapai tujuan dari berbagai hal yang direncanakan, tetapi juga harus disertai komitem bersama mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Beberapa di antaranya dengan melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan, organisasi, dunia usaha, dan dunia industri atau DUDI, serta dengan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan bermutu.

Selain itu, pelaksanaan peran dan fungsi dari komite sekolah juga sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan agar sesuai dengan perencanaan, sehingga implementasi dari peran dan fungsi komite sekolah dapat terlaksana dengan baik guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, khususnya di SMKS MUBA Pamekasan. Sementara peran dan fungsi dari komite sekolah meliputi 4 (empat) poin pokok, yakni sebagai pemberi pertimbangan (*advisory*), pendukung (*supporting*), pengontrol (*controlling*), dan mediator.

Peran dan fungsi pemberi pertimbangan dapat dilakukan dengan cara memberikan masukan atau saran, pertimbangan dan rekomendasi bagi satuan pendidikan tentang kebijakan dan program pendidikan, termasuk Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS), kriteria satuan kinerja pendidikan, kriteria tenaga pendidikan, kriteria fasilitas pendidikan, dan lainnya.

Hal tersebut juga berlaku untuk peran dan fungsi pendukung, di mana pada poin ini dapat dilakukan dengan cara mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam pendidikan, termasuk di antaranya menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, serta mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan bermutu dan berkualitas seperti yang diharapkan bersama.

Peran fungsi lainnya juga berlaku pada poin pengontrol, di mana komite sekolah pada satuan pendidikan juga terlibat aktif dalam melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap berbagai kebijakan, termasuk pada beragam program yang digagas, penyelenggaraan program, hingga keluaran (*output*) pendidikan secara umum dan menyeluruh.

Tidak kalah penting, peran dan fungsi komite sekolah sebagai mediator juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Beberapa di antaranya dengan melakukan kerjasama dengan masyarakat, serta menampung dan menganalisis beragam aspirasi, ide, tuntutan, serta berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat. Sehingga program pendidikan berjalan maksimal sesuai dengan harapan dari masyarakat secara umum.

Hal ini juga berlaku di SMKS MUBA Pamekasan, di mana komite sekolah sebagai lembaga mandiri sangat intens melaksanakan peran dan fungsinya guna merealisasikan berbagai program yang digagas demi meningkatkan kualitas dan mutu pada satuan pendidikan. Bahkan evaluasi juga dijadikan sebagai poin penting dalam melakukan telaah dari program yang dilaksanakan dan dilakukan setiap akhir dari pelaksanaan program.

### **Identifikasi Hasil**

Dari beberapa rancangan program yang dilaksanakan berdasar hasil observasi, idealnya memang sangat dibutuhkan program pendampingan secara menyeluruh terhadap berbagai program yang dilaksanakan, sehingga program tersebut dapat terlaksana secara maksimal demi mewujudkan peningkatan kualitas maupun mutu pada SMKS Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Sebab melalui program pendampingan, setiap program yang dilaksanakan dapat mengubah mainsite stakeholder satuan pendidikan untuk melaksanakan program secara maksimal dan berkesinambungan. Sekaligus merealisasikan berbagai program sekolah, baik program jangka pendek, menengah hingga program jangka panjang. Sebab program pendampingan juga dapat memberikan dampak tersendiri terhadap realisasi program yang dirancang satuan pendidikan, tidak terkecuali di SMKS MUBA Pamekasan.

Selain itu, program pendampingan juga diharapkan dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para stakeholder dalam meningkatkan komitmen bersama mewujudkan program pendidikan bermutu dan berkualitas. Sehingga dibutuhkan program pendampingan secara

menyeluruh dengan melibatkan unsur terkait, khususnya melalui komite sekolah yang bertindak sebagai *leading sector* perencanaan, implementasi dan evaluasi dari berbagai program yang dilaksanakan.

Memang tidak menutup kemungkinan, inisiasi tersebut masih membutuhkan penyesuaian dengan beragam program yang dicanangkan, sehingga selaras dengan visi misi maupun orientasi mewujudkan lembaga pendidikan bermutu dan berkualitas. Tidak kalah penting, program pendampingan juga diharapkan menjadi dasar dan acuan dari beragam program, mulai dari tahap identifikasi hingga opsi dan solusi dalam melahirkan berbagai kebijakan yang berorientasi pada sektor peningkatan mutu dan kualitas pendidikan itu sendiri, serta dapat melahirkan kehidupan sosial masyarakat sekolah yang damai dan produktif.

### **Evaluasi**

Program pendampingan yang dilakukan dalam waktu relatif singkat, tentunya masih jauh dari kata ideal, namun setidaknya hal tersebut dapat memberikan gambaran umum seputar identifikasi dari berbagai permasalahan yang perlu diantisipasi, sekaligus dapat melakukan telaah dan evaluasi dalam rangka memperbaiki berbagai program yang perlu ditingkatkan, sehingga dihindari dapat mewujudkan cita-cita sebagai lembaga pendidikan bermutu dan berkualitas. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab dibutuhkan langkah antisipatif dalam merealisasikan berbagai program, di antaranya kompleksitas dan differensiasi masyarakat sekolah dengan latar belakang pondok pesantren. Sehingga sangat tidak mudah melaksanakan advokasi, fasilitasi dan pendampingan kepada mereka, termasuk karena durasi yang terbilang singkat hingga dukungan intens dari para pemangku kebijakan.

Hanya saja sekalipun secara umum dilakukan dalam durasi relatif singkat, justru dapat digambarkan jika komite sekolah sebagai lembaga mandiri dapat memberikan dampak positif terhadap beragam program yang digagas sekolah. Terlebih sosio-kultur dari SMKS MUBA Pamakeasan, juga memiliki potensi konkret untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lain sederajat, seiring dengan beragam potensi masyarakat sekolah yang memiliki latar belakang pesantren.

### **KESIMPULAN**

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan jika komite sekolah sebagai lembaga mandiri memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas dan mutu pada satuan pendidikan, khususnya di SMKS MUBA Pamekasan. Terlebih sosio-kultur dengan Sumber Daya Manusia (SDM) berbasis pesantren juga menjadi nilai tambah sekaligus potensi mewujudkan peningkatan mutu maupun kualitas pendidikan, sehingga para pemangku kebijakan dapat dengan mudah menggali berbagai potensi yang dimiliki masyarakat sekolah melalui beragam

program yang digagas sepanjang tahun pelajaran, baik untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Namun tidak kalah penting, semua program yang digagas sudah seharusnya mendapatkan dukungan penuh dari komite sekolah sebagai lembaga mandiri yang dapat dijadikan sebagai inspirasi dari berbagai program yang dicanangkan. Tentunya selama komite sekolah melaksanakan peran dan fungsi sebagaimana mestinya, serta merealisasikan komitmen bersama untuk mewujudkan pendidikan bermutu dan berkualitas. Selain itu, program pendampingan juga menjadi bagian dari prioritas pengabdian kepada masyarakat, sekaligus sebagai penunjang dan ikhtiar pengabdian. Status ini tentunya dapat menjadi bukti bahwa secara alamiah sesungguhnya masyarakat sekolah sangat responsif untuk mengikuti perkembangan teknologi sesuai dengan program yang digagas. *Resources* berupa sumber daya alam yang melimpah meniscayakan masyarakatnya harus serius mengelola, sehingga dapat mewujudkan generasi (lulusan) bermutu dan berkualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hernawati, S. (2017). Metodologi Penelitian dalam Bidang Kesehatan, Kuantitatif & Kualitatif. *Library Forikes*, 0, Article 0. <https://forikes-ejournal.com/ojs-2.4.6/index.php/lib/article/view/639>
- Istikomah, I., Churrahman, T., Rojii, M., Midarnengsih, N., & Sundus, E. (2021). PENDAMPINGAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENYUSUN PROGRAM KERJA. *Abdimas Altruus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24071/aa.v4i1.2377>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Juniatmoko, P., Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, Ronnawan. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.
- Prayoga, S. (2020). Pendampingan Implementasi SPMI di Sekolah Model dan Sekolah Imbas SMA Kota Mataram 2019. *Jurnal Paedagogy*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i1.2512>
- Supardi, S., Qurtubi, A., & Fatoni, H. (2023). Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP IT Raudhatul Jannah Cilegon. *Journal on Education*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2053>
- Torro, S., Manda, D., Ridha, R., Patahuddin, P., & Darmayanti, D. P. (2024). Pendampingan Penyusunan Rencana Kerja Sekolah Bagi Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah di Kabupaten Polman Sulawesi Baratwesi Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.252>
- Trissanto, D. K. (2020). *Optimalisasi peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi kasus di SDN Landungsari 1 Malang) / Deddie Kurnia Trissanto* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/140596/>